

# KONSEPSI PENDIDIKAN SENI RUPA DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh: **Aprillia**

Dosen Jurusan Seni Rupa, Magister Pendidikan  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,  
email: 130937148@staff.unnes.ac.id

## Abstrak

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan usaha pembimbingan yang ditujukan agar anak dapat mengembangkan berbagai potensi, baik psikis mau pun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar. Pernyataan itu merupakan tujuan umum, bila ditinjau dari aspek seni, maka tujuan pendidikannya berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan anak bagi pengembangan kreativitas. Penekanan Pendidikan seni rupa ada pada fungsi-fungsi jiwa dan melatih keterampilan yang diberikan secara leluasa kepada anak didik mulai dari tingkat TK, agar anak mengalami dan memiliki pengalaman kreatif dan estetis dalam kehidupannya. Dengan pengalaman kreatif dan estetisnya, anak mampu bereksperimen dan bereksplorasi terhadap berbagai media dan teknik sederhana (sesuai tingkat usia anak) serta terhadap alam sekitar atau lingkungan, yang senantiasa mengalami perubahan. Tujuan dan fungsi dasar pendidikan seni rupa ialah membentuk pribadi anak. Pembentukan pribadi berarti memiliki faktor kebebasan dan demokrasi berpikir, berkreasi dan bertindak positif. Sama halnya dengan pendapat Froebel (pelopor pemberi keleluasaan kepada anak-anak TK), bahwa memberi kebebasan kepada anak TK bertujuan untuk menyalurkan kreativitas mereka. Oleh karenanya dapat diambil suatu kebijakan dalam pembelajaran bahwa, proses pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan di TK dapat diterapkan dengan pendekatan progressivisme oleh guru. Oleh sebab itu, di TK masih relevan menerapkan KBK (saat ini tengah berproses menerapkan kurikulum 2013) dalam konsep pembelajarannya, karena kegiatan berfokus pada pilihan dan kemampuan anak didik. Namun untuk keabsahan dan spekulasi teoretis konsep ini diperlukan penelitian secara khusus dan lebih mendalam.

**Kata kunci:** konsepsi, seni, taman kanak-kanak.

## Pendahuluan

Pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang, melalui proses pembelajaran untuk memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan yang ditempuh melalui bermacam jenis, sifat, bentuk, dan tingkatan yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan seseorang. Betapa artinya nilai suatu pendidikan untuk “menjadi manusia yang memiliki harkat, martabat sebagai manusia yang utuh, karena pendidikan adalah suatu kegiatan menginvestasi sumber daya insani” (Triyanto 1994: 3).

Pendidikan yang bernilai atau sangat berarti bagi anak adalah, pendidikan seni ‘yang memenuhi kebutuhan dan bersifat individual karena melalui kegiatan berolah cipta seni, murid/siswa mendapatkan pengalaman individual...’ demikian ungkap Salam (2001:14). Walau pun hal ini ditujukan untuk siswa tingkat Sekolah Dasar, namun pada hakikatnya prinsip tujuan pendidikan untuk tingkatan pra-sekolah juga tidaklah berbeda, karena ingin memenuhi kebutuhan dan perkembangan jiwa anak didik. Bila ditinjau dari aspek psikologis, maka hal itu menurut Syeh (2000: 35) merupakan pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara

mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.

Pada dasarnya anak-anak sejak usia dini telah mempunyai potensi, dan potensi itulah yang perlu dikembangkan, dan melalui kegiatan seni rupa potensi itu dibentuk, yang dipengaruhi juga oleh lingkungan setempat. Oleh karenanya pendidikan seni rupa dapat menjadi media bagi anak untuk berimajinasi, bereksresi dan berkreasi sesuai perkembangan saat itu, serta merupakan proses pendidikan untuk membentuk karakter anak. Dengan demikian seni bagi anak adalah hasil dari fungsi-fungsi jiwanya dalam bentuk karya dua dan tiga dimensional yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa anak selanjutnya.

Seni rupa sebagai bentuk pendidikan berupaya mengembangkan kepribadian anak seutuhnya, dengan mengembangkan kemampuan logika dan emosi yang selaras melalui bereksresi, berkreasi, berapresiasi, dan bereksplorasi sederhana dalam suatu bentuk karya seni. Seni rupa dalam pendidikan, membina *faktor kognitif* yang memberikan pemahaman tentang ke-seni-rupaan dengan segala aspeknya, membina *faktor afektif* untuk memiliki sensitivitas, apresiasi, dan pengalaman estetis, serta *faktor psikomotoris* yang melatih keterampilan dalam mencipta, melalui penguasaan media dan teknik yang sesuai dengan kemampuan anak-anak TK. Melalui seni rupa memberikan pengalaman untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memberikan kepuasan dan menumbuhkan rasa percaya diri (Salam, 2001:18).

Kegiatan yang diterapkan keluarga dalam hal membina karakter anak, adalah sebagai latihan dari kebiasaan anak usia dini untuk membangun pribadi yang positif. Hal ini penting dilakukan bagi kemampuan diri anak agar sesuai dengan tujuan pembelajaran

kelak secara formal. Melalui pendidikan dalam keluarga anak memiliki pengalaman yang membentuk pribadinya dengan melakukan kegiatan untuk membina sikap dan perilakunya. Perlu disadari pula bahwa, karakter yang biasa dimiliki anak TK pada umumnya adalah suka meniru, bermain, bernyanyi, bercerita atau mendengarkan cerita, dan gerak. Kebiasaan itu perlu dikembangkan dalam pendidikan di Taman Kanak-Kanak, layaknya kebiasaan yang terjadi pada keluarga, seperti yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam Riyanto dan Martin 2004: 10) bahwa, "pada masa usia dini anak jangan dicabut dari suasana keluarga dan dunia bermain mereka", sehingga pembelajaran dan pelatihan hendaknya disusun dalam bentuk permainan yang bersuasana riang, dan layaknya seperti suasana di dalam keluarga.

Pilihan dan penyajian metode pembinaan pendidikan seni ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dari materi yang akan diberikan. Artinya metode tersebut disesuaikan dengan tujuan materi yang diberikan pada tingkatan pendidikan anak itu. Berkaitan dengan hal itu pemakalah cenderung pada pembinaan pendidikan seni dengan pendekatan filosofis *progressivisme* dari Francis W. Parker. Filosofi pendidikan yang selaras dengan pengajaran dari Ki Hadjar Dewantara yang melandaskan tentang dasar pendidikan yang beralaskan pendidikan keluarga.

Pada landasan tersebut memberikan alasan bagaimana seharusnya pendidikan (seni) di TK, yang perlu diperhatikan oleh guru, sebagai metode pembelajaran. Suatu metode yang memiliki strategi sebagai kegiatan yang dipilih dan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan yang dikaitkan dengan kebiasaan atau perilaku anak, dengan perkembangan jiwa sesuai tingkat usianya. Guru perlu cermat dalam memilih metode yang mampu mengembangkan imajinasi, kreasi, dan

eksplorasi. Di samping hal tersebut, tidak lepas pula dari faktor penilaian yang harus dilakukan terhadap karya anak, karena bukan untuk mendapatkan hasil kemampuan masing-masing anak semata, tetapi sebagai catatan guru terhadap kompetensi anak dalam proses pembinaan dan perkembangan anak, serta sebagai pertanggung-jawaban secara administratif kepada pihak lembaganya (termasuk kepada orangtua masing-masing anak). Hal itu juga diperlukan untuk koreksi atau balikan bagi guru dalam merevisi kekurangan yang mungkin dilakukan guru dalam pembimbingan. Dengan melihat segala unsur yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran di TK, mungkin akan ditemukan aspek pembelajaran tertentu, yang sesuai dan mampu mengembangkan pribadi anak.

#### Seni dan Pendidikan Seni Rupa

Paparan teori tentang seni banyak bermunculan, yang salah satunya adalah konsep seni yang diungkapkan oleh Myers ((1963: 4) bahwa, "art may provide certain personal satisfactions,..." memberi kelegaan, kepuasan bagi seseorang, yang dapat dimaknai sebagai atau mengandung pemahaman, bahwa seni hendaknya bersifat individual, membentuk diri pribadi. Hal ini didukung oleh Petty (1976: 316) yang menyatakan bahwa seni adalah 'sarana untuk memenuhi kepentingan individu bagi ungkapan pengembangan pribadi', yang tidak berbeda jauh dengan pendapat Maslow (dalam Ryckman 1985: 394) yang menuturkan bahwa, kebutuhan ungkapan ada pada diri anak. Konsep ini pun sejalan dengan teori ekspresi yang disimpulkan oleh Sahman (1993: 15) bahwa, 'seni itu dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengungkapkan atau menyalurkan perasaan (perasaan pencipta)...' dan bentuk ekspresi tersebut bagi anak-anak adalah 'simbol' (berupa gambar).

Inti dari beberapa teori di atas bila dipadukan sangat tepat diterapkan dalam pendidikan di TK yang menitik beratkan pada pemahaman bahwa, sebenarnya bentuk seni adalah simbol-simbol, karena simbol dimaknai sebagai hasil wujud bahasa visual anak, hasil komunikasi pribadi anak. Seperti tulisan pada "paradigma dan masalah-masalah seni" yang menjelaskan bahwa seni sebagai bentuk-bentuk simbolis dan hasil-hasil seni adalah simbol, maka pernyataan Rohidi (2000: 80) bahwa, seni adalah suatu simbol dalam pengungkapan perasaan atau simbol ekspresif, mempunyai pemahaman yang sejalan. Simbol ekspresi tersebut bagi anak-anak usia dini bersifat sangat subjektif individualistik, karena apa yang disimbolkan sebenarnya hasil proses komunikasi batin, walau pun anak sendiri tidak bermaksud membuat simbol-simbol, tetapi orang dewasa yang memaknainya. Makna ini pun masih abstrak karena simbol itu abstraksi dari konsep gagasan, bentuk komunikasi pribadi anak. Dapat dikatakan bahwa, seni bagi anak merupakan media ekspresi untuk dikomunikasikan kepada orang lain/yang melihat karyanya. Bagaimana pun simbol tersebut harus memiliki makna dan berbentuk. Contoh: anak membuat bentuk orang berkepala besar, artinya mana yang ditonjolkan dibuat besar, dan itulah simbol bagi anak pada suatu bentuk yang menjadi fokus perhatiannya dan merupakan bentuk pengalaman estetis, sehingga bentuk-bentuk seni itu mempunyai (minimal) 2 aspek yaitu: menggambarkan pengalaman keindahan, dan sebagai sistem simbol yang diintrepetasikan dalam bahasa tertentu.

Seni rupa yang ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan individu dan pengembangan pribadi anak merupakan media dalam proses pendidikan yang dapat diberikan melalui permainan, yang mampu menumbuhkan ekspresi dan mengembangkan daya kreasi.

Menurut Seto Mulyadi (dalam Rahmawati 2004: 5), kreativitas anak usia prasekolah tidak dapat dilepas dari faktor bermain, kehidupan bermain adalah kehidupan anak, dan bermain adalah awal dari timbulnya kreativitas. Dalam suasana bermain anak-anak berpikir individualis dan imajinatif sehingga pada tahap berikut memungkinkan anak menjadi terampil dan tidak dapat dipungkiri bahwa, seni adalah suatu permainan, karena dalam bermain muncul imajinasi yang membuat suatu permainan menjadi lebih menarik (Rohidi 2000: 66).

Pendidikan seni rupa yang bersifat individual bagi anak adalah memberikan kesempatan untuk berekspresi, berimajinasi, dan berkreasi, dan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat budaya adalah hasil karya seni yang sudah ada, memberikan kontribusi pengetahuan pada anak agar memahami dan memiliki nilai-nilai artistik. Di samping itu pula, untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sosial, sensitivitas anak dapat belajar kelompok dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta pada perkembangan berikutnya faktor tersebut menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan lingkungan, sehingga “kekhasan dan keunikan pendidikan seni merupakan kata kunci dalam memahami peran pendidikan seni dalam turut serta mengembangkan kepribadian murid/siswa” (Salam 2001: 17).

Pendidikan seni rupa perlu memiliki peran dalam pengembangan kreativitas karena secara faktual kreativitas adalah proses upaya diri untuk membangun pribadinya, dan membiarkan anak-anak berekspresi untuk tidak meniru atau mengulang dari apa yang pernah dilakukan, supaya anak ini dapat membuat sesuatu yang baru. Selain itu juga, untuk menampilkan gagasan baru dibutuhkan kebebasan dalam suasana bermain dan penciptaan kebebasan psikologis. Lebih lanjut Seto Mulyadi (dalam Rahmawati 2004: 3) mengatakan, “kebebasan psikologis itu dapat

dipelihara dan diciptakan dengan membangun suasana bermain...”.

Kebebasan bermain dapat dirasakan anak pada suasana dalam keluarga. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara (dalam Riyanto dan Martin 2004: 10) menyatakan bahwa, pembelajaran dan pelatihan kebiasaan semua dibungkus dalam permainan, dalam suasana riang, dan seperti di dalam keluarga. Oleh karena itu lanjutnya, suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasahi) – asah (memahirkan) – asuh (membimbing). Pembelajaran pada anak TK dimaksudkan ialah sebagai pembinaan atau pelatihan, sehingga konsep asih-asah-asuh Ki Hadjar Dewantara menunjang kebebasan berkreasi dalam pengembangan kemampuan berpikir, kepekaan batin dan meningkatkan keterampilan tangan. Dengan demikian pendidikan dalam suasana kekeluargaan sangat dibutuhkan sebagai landasan pendidikan pada usia dini, karena dalam suasana tersebut bimbingan yang diberikan disertai dengan rasa kasih yang tulus serta alami.

Pendidikan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan seni rupa sangat menunjang kebebasan kreativitas yang memang sangat dibutuhkan anak dalam proses mencipta. Oleh karenanya guru perlu memiliki ragam metode dan strategi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, masa, dan perubahan-perubahan lingkungan yang diperlukan anak. Konsep pendidikan yang demikian dibutuhkan untuk merekonstruksi pengalaman dan proses pembentukan pribadi yang kreatif dan tujuan pendidikan seni memang tertuju pada pembentukan kreativitas. Pendidikan seni yang sering menekankan pada pemahaman sebagai proses peningkatan dan pengembangan kreativitas. Kreativitas yang mencakup dari berbagai aspek, yang melingkupi seluruh fungsi jiwa anak. Hal

ini senada dengan pernyataan Rahmawati (2004: 3) bahwa, pada usia prasekolah adalah tahun-tahun paling efektif bagi pengembangan kreativitas, dan untuk mendukung pertumbuhan kreativitas, perlu diciptakan suasana yang menjamin terpeliharanya kebebasan jiwanya. Hal tersebut diperkuat lagi oleh Drost (2000: 3) bahwa, pendidikan hanya dapat berlangsung kalau yang dibentuk diberi kebebasan.

Secara umum pendidikan seni rupa mempunyai tujuan membina fungsi-fungsi jiwa anak serta keterampilan melalui berkarya seni yang sering dipengaruhi oleh lingkungan, dan berdasarkan pengalamannya, sehingga anak memiliki apresiasi yang kreatif. Perwujudan dari apresiasi kreatif berupa bentuk-bentuk yang menyenangkan dan memuaskan anak sendiri.

Pendidikan di TK sebagai usaha pembimbingan ditujukan agar anak dapat mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar, seperti yang telah diungkapkan di muka. Pernyataan itu merupakan tujuan umum, bila ditinjau dari aspek seni, maka tujuan pendidikannya berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan anak, bagi pengembangan kreativitasnya.

Sejak masa TK anak membutuhkan pembinaan bagi pengembangan jiwa dan fisiknya untuk mengungkapkan gagasan, imajinasi, dan ekspresi yang kreatif melalui berbagai media sederhana sesuai kemampuan anak. Media ini perlu disediakan agar kebutuhan anak terpenuhi, sehingga tujuan yang esensial di Taman Kanak-Kanak yaitu, mengungkapkan gagasan dan ekspresi tadi, benar adanya sebagai wujud komunikasi batin/jiwa anak. Proses tersebut sebenarnya imajinasi anak (sebagai salah satu karakter anak usia dini) yang diwujudkan dalam cerita dan tertuang melalui bentuk (karya) kreatif. Dengan demikian

tujuan pendidikan seni adalah membina potensi anak untuk mendukung tumbuhnya kreativitas (Rahmawati. 2004: 3), dan pertumbuhan itu tercipta bila kebebasan psikologis anak terpelihara dengan bercerita dan bermain yang merupakan kebiasaan anak TK.

Dalam bermain, anak akan mengungkapkan imajinasi, ekspresi dan kreasinya, dan hal tersebut akan lebih terkondisi dengan lingkungan yang mendukung (Semiawan, 2003:11). Pengembangan potensi anak mencapai aktualisasi optimal yang bukan saja dipengaruhi oleh faktor bakat, melainkan juga faktor lingkungan yang membimbing dan membentuk perkembangan anak. Segala bentuk bimbingan serta binaan dalam pendidikan seni sangat bermanfaat bagi anak TK, sebab seperti yang telah diketahui bahwa, filosofi yang mendasari setiap proses pendidikan termasuk di TK adalah, ‘anak merupakan sentral dari seluruh proses pendidikan (Hidayat 2003: vi). Artinya, anak sebagai subjek yang pada dasarnya telah memiliki potensi perlu diberi bimbingan bagi peningkatan perkembangan kemampuan dirinya dalam suatu proses pendidikan. Dalam hal ini berhasil atau tidak suatu pendidikan, guru juga pegang peranan penting dalam pembentukan karakter atau pribadi anak itu waktu beraktivitas melalui suatu proses pendidikan. Maka dari itu dalam proses pendidikan yang berfokus pada perkembangan anak diperlukan bimbingan yang benar-benar bermanfaat bagi perkembangan anak tersebut. Manfaat yang diberikan bukan untuk saat itu, tetapi justru diharapkan sebagai bekal persiapan pada anak saat akan masuk pendidikan sekolah formal (SD). Manfaat yang dapat dirasakan anak adalah melalui pendidikan seni yang mampu membentuk perkembangan pribadi untuk memiliki intelektual dan emosional yang matang serta seimbang.

Manfaat pendidikan seni rupa bagi anak TK selain yang diuraikan di atas, juga memberi pengalaman estetis dan apresiasi, serta “memberikan pengalaman bagi anak untuk menanggapi dan menunjukkan sesuatu dengan perasaan sensitif” (Salam 2001: 7), sehingga secara tidak langsung emosi anak pun terbina. Banyak manfaat dan kesempatan yang diberikan kepada anak TK untuk ‘menggunakan seni sebagai cara ekspresi dan cara menanggapi kehidupan dan dunianya’ (Rohidi 2000: 36). Pengalaman dari pendidikan seni rupa itu dapat dirasakan oleh anak TK melalui aktivitas seni yang membawa kepada suasana gembira dan kekeluargaan, sehingga dapat dikatakan “keluarga merupakan kekuatan yang penting dan sumber pertama dan yang paling utama dalam pengembangan kemampuan kreatif anak” (Munandar 1999: 83).

Semua teori yang dipaparkan di atas, sebenarnya saling melengkapi yang dapat diarahkan untuk kepentingan perkembangan pribadi dan kreativitas anak, dan hal ini menjadi pegangan sebagai landasan berpikir penulis tentang konsep yang tepat diterapkan bagi anak-anak usia dini. Bahkan hal tersebut semakin lengkap dengan adanya pernyataan dari Syafii (1987: 51) bahwa, faktor alam lingkungan mampu membawa anak untuk berapresiasi, juga memanfaatkan pengalamannya untuk berkomunikasi secara kreatif melalui berkarya seni. Bentuk komunikasi dalam karya seni yang dimaksud adalah bentuk visual sebagai ungkapan emosi, dan dengan bentuk-bentuk komunikasi tersebut anak akan selalu memiliki pengalaman-pengalaman baru.

### Metode dan Strategi Pembelajaran Seni Rupa di Taman Kanak-kanak

Pendekatan atau metode pembelajaran anak-anak prasekolah perlu dipersiapkan karena dengan metode yang tepat diberikan, anak akan mudah menerimanya. Dalam hal ini perlu berbagai pendekatan untuk menunjang tujuan, fungsi dan evaluasi dalam proses pembelajaran dari guru.

Pelaksanaan pendidikan di TK selama ini menggunakan beberapa metode, strategi, prinsip-prinsip pendekatan *pembelajaran* dan penilaian. Beberapa metode yang seringkali dilaksanakan yaitu: metode bercerita, kerja kelompok, bermain, dan metode lainnya yang tujuannya mendukung terlaksananya proses pembelajaran tersebut. Di samping itu juga guru sering melakukan gerakan-gerakan, atau bernyanyi yang merupakan strategi guru agar anak mengikuti dan senang melakukannya, bahkan strategi tersebut sebagai aktivitas awal sebelum masuk pada ‘pelajaran inti’, yaitu dengan bertepuk-tangan (sambil menggerakkan anggota tubuh). Anak dibawa pada suasana gembira dulu, dan sering pula diajak pada situasi bermain. Strategi bermain ini secara tidak langsung mengajak anak untuk bersama saling mengenal, membantu, dan bersosialisasi.

Pemilihan dan penentuan metode yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan tujuan metode dan sifat kegiatan itu sendiri, untuk pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dibutuhkan anak. Hal itu tidak lepas dari tujuan program pembelajaran berdasarkan kurikulum, yang menekankan pada aktivitas anak. Berkaitan dengan hal tersebut, Moeslichatoen (1999: 7) menuturkan bahwa, strategi kegiatan sebaiknya lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dari pada aktivitas guru. Metode yang dipilih dan diterapkan oleh guru karenanya

ialah bagian dari strategi kegiatan yang akan semakin meningkatkan kemampuan anak. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan pilihan metode bercerita dan bermain serta strategi yang dapat menarik perhatian dan dipahami oleh anak, sebab menurut penulis, kedua metode itu dirasa paling dekat dengan karakter anak.

Guna mendukung tujuan kedua metode dan strategi bagi pengembangan potensi anak di atas, dilakukan dengan pendekatan *progressivisme* yang secara leluasa dan tepat dapat dilaksanakan di TK. Teori filosofi pendidikan tersebut menjunjung kebebasan berkreasi, guru hanya membimbing, tidak semata-mata mengarahkan. Guru memberi motivasi atau stimulasi dari tema yang dirancang sesuai kurikulum saat itu, namun bentuk gambar anak terwujud sesuai dengan imajinasi mereka sendiri, dan berdasarkan proses penggalan pengalaman yang berkesinambungan, karenanya guru harus siap menghadapi setiap ada perubahan, sesuai jaman dan perkembangan teknologi serta lingkungan. Selain itu prinsip yang perlu diketahui dari teori tersebut adalah sebagai rekonstruksi pengalaman dan guru berperan sebagai pembimbing. Teori ini sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan seni rupa bagi anak, yang menekankan pada kebebasan kemampuan mengungkapkan pengalaman batin, pikir, dan keterampilannya, untuk pengembangan pribadi, pengungkapan diri yang kreatif, karena kreativitas bertalian dengan proses perwujudan diri. Munandar (1999: 49) mengatakan, kualitas perwujudan diri berkaitan dengan pengembangan kreativitas, yang berarti memberi kebebasan mencipta dan sekaligus kepuasan pribadi anak. Hal itu juga menunjuk pada peran anak, sedang guru sebatas sebagai motivator dan fasilitator, sehingga anak mampu meningkatkan kualitas pribadinya, mempunyai pengalaman kognitif,

afektif, dan psikomotorik yang optimal. Oleh sebab itu lanjut Munandar (1982:15), sangat disayangkan apabila ada sistem pendidikan yang mendeskreditkan konsep kreativitas, karena belum memahami tentang kreativitas dan perlunya kebebasan berapresiasi.

Sesuai dengan kebutuhan aktivitas anak berdasarkan karakternya, motivasi membangkitkan kreasi dan imajinasi anak yang dilakukan oleh guru adalah melalui bercerita dengan berbagai tema. Metode bercerita ini memiliki keleluasaan bagi anak mengembangkan imajinasinya. Proses imajinasi tentang pengalaman yang pernah dialami anak, dan melalui proses mengintegrasikan dengan kepekaan estetisnya, akan mewujudkan suatu bentuk karya sebagai simbol (bentuk visual) yang merupakan wujud realistik bagi anak sebagai rangkaian cerita dalam imajinasinya. Dengan demikian metode bercerita juga melatih anak untuk mengintegrasikan pengalaman dengan lingkungan (keluarga, teman, dan alam sekitar). Tidak heran apabila ditemui gambar/lukisan anak yang berisi cerita, atau tema-tema yang disukai anak, karena gambar adalah “cerita anak tentang diri sendiri dan lingkungannya” (Salam. 2001: 35). Melalui gambar dan membentuk (membuat boneka dari ‘malam’/lilin, menyusun balok, dan lainnya) sebenarnya merupakan hasil dari anak bercerita. Faktor tersebut perlu dipahami oleh semua guru TK, sehingga dapat melakukan strategi pembimbingan yang sesuai karakter anak dan disesuaikan pula dengan kondisi atau situasi saat itu.

Pada pendekatan *progressivisme* dalam pendidikan seni, anak diberi kebebasan berolah seni dan bereksplorasi dengan menggunakan bahan dan teknik yang merupakan media permainan anak. Melalui permainan dengan bahan dan alat serta teknik tertentu anak diajak bereksplorasi untuk ‘menemukan’ dan memanfaatkan

objek, yang “merupakan proses kreatif untuk mempelajari keterampilan yang baru dan membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya” (Depdiknas. 2004: 9). Oleh sebab itu peranan pendidikan seni rupa sebagai *alat bermain* haruslah relevan dengan masa perkembangan jiwa anak TK yang pada dasarnya sudah memiliki sifat senang bermain, sehingga Froebel (dalam Rahmawati 2004: 53) menandakan bahwa, hakikat pendidikan anak di usia dini itu tidak bisa dilepas dari *konsep bermain*.

Sebagai guru TK diharapkan dapat mendidik dasar-dasar perkembangan pribadi dan potensi anak, mempunyai kemampuan mengikuti perkembangan perilaku, dan untuk itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak supaya pertumbuhan dan perkembangannya dapat tercapai secara optimal melalui kegiatan bermain sambil belajar, atau sebaliknya. Pembentukan pribadi berarti memiliki faktor kebebasan dan demokrasi berpikir, berkreasi dan bertindak positif, seperti yang dikatakan Dewey (dalam Garha 1997: 3) bahwa, agar dalam pendidikan anak diberi kebebasan dan sikap demokratis. Ditambahkan pula oleh Walter (1976: 313) bahwa, sudah sepatutnya guru memberi kebebasan untuk anak bertumbuh secara alami, dengan pengertian yang dapat menumbuhkan dorongan pribadinya dan bantuan perkembangan dari kemampuan intelektual pada kegiatan bagi pemecahan masalahnya.

Pada proses pembelajaran bagi pengembangan kemampuan anak, guru harus kreatif dalam *manage* kelas dan melakukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam proses tersebut. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menyalurkan gagasan-gagasannya (terutama dalam pendidikan seni) karena menurut Barret (1982: 50), guru harus mengutamakan penampilan gagasan dari

dorongan hati dan perasaan siswa sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Perhatian guru terhadap pengembangan kreativitas dapat meningkatkan motivasi beraktivitas dan imajinasi serta mengembangkan ekspresi kreatif anak ke dalam bentuk karya yang diciptakannya. Guru akan membawa anak-anak untuk memiliki pengalaman estetis, kreatif, dan bereksplorasi dengan media dan bentuk atau alam sekitar/ lingkungan yang sering mengalami perubahan. Dapat dikatakan bahwa pengalaman estetis secara umum merupakan proses aktivitas psikologis dan kemampuan dari hasil seni yang bernilai estetis. Tidak dapat lepas dari perhatian guru adalah, mengembangkan motorik anak, dan untuk itu guru perlu menciptakan lingkungan yang menyenangkan, aman dan nyaman. Bahan dan alat merupakan media untuk melatih keterampilan dari berbagai aktivitas motorik anak tersebut.

#### Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa di Taman Kanak-kanak

Evaluasi dilakukan secara keseluruhan, mulai dari perencanaan hingga pada tujuan kompetensi yang akan dicapai dan proses evaluasi tersebut sangat penting untuk memantau kemajuan anak setiap saat serta mengikuti perkembangan anak tersebut. Hasil kegiatan anak merupakan potensi yang dapat dicapai dari pengalamannya dalam kompetensi dasar. Dalam evaluasi ‘belajar’ terhadap anak TK perlu dipahami aspek psikologi anak usia dini tersebut sehingga evaluator dapat menyusun dan memilih sistem penilaian yang oleh Abu dan Widodo (2004: 204) dikatakan, agar senantiasa memperhitungkan aspek-aspek psikologis anak yang akan dievaluasi sejak dari persiapan sampai pada pelaksanaan dan tindak lanjutnya. Hal ini harus mendapat perhatian khusus karena cara penilaian

untuk anak-anak TK dengan anak-anak pada jenjang yang lebih tinggi tidak sama. Bahkan pada jenjang yang samapun, yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuan masing-masing anak dan latar-belakang kehidupannya, sebab hal itu berkaitan erat dengan perkembangan psikologisnya. Aspek psikologi sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil kegiatannya. Itu sebabnya tidak mudah melaksanakan evaluasi kepada anak-anak TK yang berkarakter unik. Misal: pada kegiatan ‘membentuk’ (menyusun balok), guru perlu mendapatkan umpan balik dalam mengevaluasi keberhasilan atau kekurangan dari kegiatan anak tersebut. Melalui pengamatan dan berbagai faktor, guru akan mengevaluasi kegiatan tersebut, bahwa rancangan dan hasilnya sudah sesuai atau belum, sehingga tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi harapan, sasaran atau pencapaian kriteria dapat diukur dengan memperhatikan komponen-komponen yang perlu dievaluasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu penilaian sangat terkait dengan tujuan pembelajarannya.

Penilaian dapat dilaksanakan apabila ada indikator-indikator yang menunjuk pada hal apa yang akan dievaluasi, aspek apa saja yang dapat mempengaruhi penilaian tersebut. Ada hubungannya dengan tujuan dan aspek psikis anak yang mempunyai fungsi untuk pengembangan program pembelajaran dikemudian hari, terlebih setelah anak menduduki jenjang mulai dari SD dan selanjutnya. Terkait dengan hal itu Salam (2001: 25) menjelaskan bahwa fungsi penilaian adalah “untuk memenuhi kebutuhan psikologis murid...”, karena dengan penilaian tersebut anak dapat mengetahui seberapa kemampuan yang dimilikinya. Bila anak itu mengetahui kekuatan dan kelemahannya, maka anak tersebut akan mempunyai motivasi untuk lebih baik lagi (bila di TK, bukan anak yang mampu

mengetahui/mencermati hasil evaluasi, tetapi guru dan orangtua).

Hasil evaluasi di TK bagi guru dapat dijadikan data/umpan-balik untuk penyempurnaan dalam penilaian, program pembimbingan, dan untuk keperluan guru sendiri. Di samping itu, secara administratif guru perlu mempertanggung-jawabkan hasil belajar (dalam hal ini adalah kegiatan) anak, baik kepada pihak sekolah atau pun pada orangtua masing-masing anak. Di sinilah manfaat/fungsi penilaian dilaksanakan dalam proses ‘belajar’ dan mengajar, yang diperlukan sebagai ‘alat ukur kemampuan’ anak. Dengan demikian guru-guru TK perlu menyadari dan memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Pembelajaran di TK adalah permainan, dan melalui media seni rupa anak bebas mengungkapkan imajinasi dari pengalaman-pengalaman dan kreasinya dengan menyusun bahan atau benda-benda sebagai karya seni.
2. Pembelajaran di TK adalah bentuk rentetan cerita dari pengalaman-pengalaman pribadi anak yang dapat diungkap melalui berkarya seni rupa. Oleh karenanya, ‘kunci’ mengevaluasi dilakukan pada waktu anak-anak dalam proses berkreasi, bukan pada hasil karyanya semata, dan guru sangat berperan dalam pendidikan (seni) untuk menentukan kualitas pembelajaran dan hasil ‘belajar’ (kegiatan) anak.

#### Penutup

Seni rupa sebagai salah satu bentuk dari pendidikan kesenian berupaya mengembangkan potensi dan kepribadian anak dengan menumbuhkan kemampuan logika dan emosi yang selaras melalui berkreasi, berimajinasi, serta bereksplorasi dan berapresiasi terhadap lingkungan dalam bentuk karya seni. Di samping itu membina

aspek kognitif yang memberikan pemahaman tentang ke-seni rupa-an, membina aspek afektif untuk memiliki sensitivitas, apresiatif dan pengalaman estetis, serta aspek psikomotoris yang melatih keterampilan dalam mencipta melalui penguasaan media dan teknik sederhana (yang dapat dilakukan anak usia dini). Dalam pendidikan seni rupa lebih mengutamakan kepentingan ungkapan fungsi-fungsi jiwa, yang menekankan pada proses kegiatan/aktivitas untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak.

Pada pengalaman kreatif dan estetis anak dibawa untuk bereksplorasi terhadap alam sekitar atau lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan terjadi sejalan dengan masa yang berlaku, selalu merekonstruksi pengalaman estetis dan apresiasi anak, bukan membelenggu kreativitas dengan aturan pembelajaran dari kurikulum yang mengikat. Berkaitan dengan hal ini, maka pada dasarnya tujuan dan fungsi pendidikan seni ialah membentuk pribadi dan potensi anak, memiliki faktor kebebasan dan demokrasi berpikir, berkreasi, dan bertindak positif. Sedangkan manfaat seni rupa dalam pendidikan adalah sebagai sumbangan bagi perkembangan pribadi anak tersebut untuk kelak menjadi manusia yang utuh mandiri, dan bertanggung jawab.

Seni rupa sebagai sarana pendidikan memberi kebebasan dalam berproses kreatif, mengembangkan imajinasi dan ekspresinya dengan menggunakan media serta teknik sebagai ungkapan fungsi-fungsi jiwanya tersebut, ke dalam karya yang sesuai dengan karakter anak. Selain itu juga sebagai media pelatihan kemampuan berkomunikasi, atau secara psikologis sebagai ungkapan mengatasi masalah melalui karya yang diciptakan anak tersebut. Oleh karena itu bentuk karya anak adalah hasil pengalaman dan proses komunikasi, baik pada diri sendiri maupun

bagi orang lain, dan juga merupakan proses bercerita serta sebagai 'permainan' yang disukai anak sebagaimana merupakan karakter anak usia dini/TK. Melalui pendidikan dengan pendekatan progressivisme, dapat mendukung fungsi dan tujuan pendidikan seni rupa pada kebebasan anak dalam bersikap dan berpikir kreatif, yang hal tersebut didukung pula oleh suasana yang menyenangkan hatinya, layaknya suasana di rumah (dalam keluarga). Suasana demikian yang semestinya dibina dalam pendidikan di TK agar anak pada waktu beraktivitas di 'sekolah' merasakan seperti dalam suasana 'kekeluargaan'.

Guru perlu mempunyai pemahaman terhadap karakteristik anak TK untuk memberi kebebasan berkreasi guna memenuhi kebutuhan psikhis dan fisik anak, dan perlu juga memiliki kemampuan untuk menyalurkan gagasan dan pengalaman anak, serta mendidik dan mengikuti perkembangan pribadi anak (perilaku, sikap, dan potensi). Oleh karenanya, dengan metode dan strategi pembinaan yang tepat pada anak, maka guru perlu memiliki kemampuan mengelola perencanaan hingga pada tujuan akhir dari pembinaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan sistem evaluasi yang harus dilakukan guru, yaitu menilai hasil karya anak dari faktor subjek didik. Artinya, dari karakter dan potensi anak melalui proses berkaryanya, agar penilaian yang dilakukan guru benar-benar berdasarkan perkembangan anak secara psikologikal sesuai dengan kriteria evaluasi terhadap kemampuan anak usia dini.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barret, M. 1982. *Art Education: a Strategy for Course Design*. London: Heinemann Educational Books.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi TKK dan Raudhatul Athfal*. Jakarta.
- Drost, J. 2003. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Garha, O. 1997. *KTK/Pendidikan Seni dan Fungsinya bagi Perkembangan Para Siswa*. Makalah dalam Seminar Pendidikan Bahasa dan Seni. Semarang: IKIP – Semarang.
- Hidayat, H. 2003. *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Penerbit Katarsis.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munandar, S.C.U. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajagan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Munandar, S.C.U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Myers, Bernard S. 1963. *Understanding the Arts*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Petty, W.T. Ed. 1976. *Curriculum for the Modern Elementary School*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Rahmawati, S. Ed. 2004. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Kumpulan Artikel Kompas. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Riyanto, T dan Handoko, M. 2004. *Pendidikan Pada Anak Usia Dini: Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidikan dan Orangtua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian: Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Ryckman, R.M. 1985. *Theories of Personality*. California: Books Cole Publishing Company Monterey.
- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar: Buku Ajar untuk Mahasiswa PGSD*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ting Tak Tas*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Semiawan, C.R. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Syeh, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya.
- Triyanto. 1994. *Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturas Nilai-nilai Budaya*. Jurnal 'Media' No. 4 Th. XIV Desember. Semarang: FPBS – IKIP.

